

BAB III HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Analisis Data

Analisis statistik deskriptif dan pengujian asumsi klasik, seperti autokorelasi, multikolinearitas, dan normalitas, digunakan dalam analisis data pada penelitian ini. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan analisis regresi data panel dan uji t digunakan untuk mengevaluasi hipotesis. Aplikasi STATA 17 merupakan aplikasi yang digunakan untuk mengolah data pada penelitian ini. Berikut beberapa tahap yang dilakukan selama analisis data:

3.1.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini berupaya memberikan perspektif yang luas terhadap data penelitian dengan melihat jumlah observasi data, nilai terkecil (*Minimum*), nilai terbesar (*Maximum*), rata-rata (*Mean*), dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian berupa Pertumbuhan Laba (PG), Struktur Modal (DAR), dan Likuiditas (CR). Sehingga didapatkan hasil pengolahan data statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 3.1 Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	Observasi	Mean	Standar Deviasi	Minimum	Maximum
PG	220	390.65	5225.59	-16466.67	50200
DAR	220	1508.63	21510.65	0.92	319112
CR	220	480.62	3156.7	0.02	41024.14

Pada Tabel 3.1 diatas, dapat dilihat bahwa total sampel observasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 220 berupa laporan keuangan perusahaan infrastruktur. Berdasarkan hasil diatas, variabel terikat pertumbuhan laba memperoleh nilai maximum sebesar 50200 % terdapat pada perusahaan PT. Totalindo Eka Persada Tbk pada tahun 2021, dan nilai minimum yang didapatkan sebesar -16466.67 % terdapat pada perusahaan PT. Nusantara Pelabuhan Handal Tbk di tahun 2022. Rata-rata nilai pertumbuhan laba adalah 390.65 % dan nilai standar deviasi sebesar 5225.59 %. Adapun variabel bebas dari struktur modal memperoleh nilai maximum sebesar 319112 % pada perusahaan PT. Leyand International Tbk di tahun 2021 dan nilai minimum sebesar 0.92 % pada perusahaan PT. Maharaksa Biru Energy Tbk di tahun 2020. Rata-rata nilai struktur modal adalah 1508.63 % dan nilai standar deviasi adalah 21510.65 %. Kemudian variabel bebas dari likuiditas memperoleh nilai maximum sebesar 41024.14 % pada perusahaan PT. Mahakarsa Biru Energy Tbk di tahun 2020 dan nilai minimum sebesar 0.02 % pada perusahaan PT. Leyand International Tbk di tahun 2021. Rata-rata nilai dari likuiditas adalah 480.62 % dan nilai standar deviasi adalah 3156.7 %.

3.1.3 Analisis Regresi Data Panel

Pada pengujian analisis regresi data panel, terdapat beberapa pendekatan alternatif yang dapat digunakan. Pendekatan tersebut berupa *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), serta *Random Effect Model* (REM). Terdapat alat yang dapat digunakan dalam menentukan pendekatan mana yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji chow dan uji hansuman. Uji chow bertujuan untuk menentukan apakah model regresi CEM atau FEM yang akan digunakan dalam penelitian ini, sedangkan uji hansuman bertujuan untuk menentukan apakah model regresi REM atau FEM yang akan digunakan pada penelitian. Pada penelitian ini, uji yang digunakan adalah uji chow.

a) Pemilihan antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*

Untuk menentukan model yang paling sesuai antara CEM dan FEM, dilakukan pengujian yang dikenal sebagai uji chow. Uji ini bertujuan untuk membandingkan kesesuaian kedua model tersebut dalam menganalisis data yang ada. Dalam uji chow, hipotesis nol (H_0) mengindikasikan bahwa CEM merupakan model yang lebih tepat untuk digunakan dibandingkan dengan FEM.

Di sisi lain, hipotesis alternatif (H_a) menolak H_0 dan mengisyaratkan bahwa FEM merupakan pilihan yang lebih sesuai untuk diaplikasikan dalam menganalisis data.

Tabel 3.2 Hasil Uji Chow

F (43, 174)	Prob > F
0.97	0.53

Berdasarkan pada Tabel 3.2, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas > F sebesar 0.53, dimana yang artinya nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan adalah CEM. Dalam uji chow, jika nilai probabilitas > F lebih besar dari 0,05 maka lebih baik menggunakan CEM sedangkan jika nilai probabilitas kurang dari 0,05 maka sebaiknya menggunakan model regresi FEM. Oleh karena itu, analisis regresi yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan pendekatan CEM.

3.1.4 Uji Asumsi Klasik

Berikut merupakan hasil analisis data pada uji asumsi klasik:

a) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengidentifikasi ada tidaknya korelasi yang signifikan antar variabel independen dalam model regresi. Evaluasi ini menggunakan dua parameter yaitu, nilai toleransi dan Faktor Inflasi Varians (VIF). Interpretasi hasil didasarkan pada kriteria seperti indikasi multikolinearitas terjadi apabila nilai toleransi kurang dari 0,1 dan VIF melebihi 10. Sebaliknya model dianggap bebas dari multikolinearitas jika nilai toleransi lebih besar dari 0,1 dan VIF kurang dari 10.

Tabel 3.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	VIF	1/VIF
CR	1.00	0.99
DAR	1.00	0.99
Mean VIF	1.00	

Berdasarkan dari Tabel 3.3 diatas, dapat dilihat bahwa nilai toleransi variabel struktur modal (X_1) sebesar 0.99 dan variabel likuiditas (X_1) sebesar 0.99 Adapun nilai VIF variabel struktur modal (X_1) sebesar 1.00 dan variabel likuiditas (X_2) sebesar 1.00. Dapat dikatakan bahwa terdapat gejala multikolinearitas, sehingga bentuk regresi yang digunakan memiliki korelasi antar variabel bebas.

b) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengevaluasi konsistensi varian dalam model regresi. Interpretasi hasil didasarkan pada nilai signifikansi, jika nilai signifikansi uji berada di bawah 0,05, ini mengindikasikan adanya heteroskedastisitas, yang berarti terjadi ketidakseragaman varian antar pengamatan. Sebaliknya, nilai signifikansi yang melebihi 0,05 menunjukkan bahwa model regresi bersifat homoskedastis, atau dengan kata lain, tidak terdapat ketidakseragaman varian yang signifikan.

Tabel 3.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Chi2(1)	Prob > chi2
1.81	0.17

Berdasarkan dari Tabel 3.4 diatas, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas sebesar 0.17 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa pada model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

c) Uji Autokorelasi

Penelitian ini menerapkan uji Runttest pada residual untuk mengevaluasi autokorelasi. Tujuan pengujian ini adalah mengidentifikasi ada tidaknya hubungan antar residual dan menentukan sifat acak dari pola residual. Interpretasi hasil didasarkan pada nilai probabilitas (*p-value*). Jika *p-value* kurang dari 0,05, ini mengindikasikan kemungkinan adanya autokorelasi antar residual. Sebaliknya, (*p-value*) yang melebihi 0,05 mengarah pada kesimpulan bahwa tidak terdapat autokorelasi yang signifikan antar residual.

Tabel 3.5 Hasil Uji Autokorelasi

Prob> z
0

Berdasarkan dari Tabel 3.5 diatas, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas sebesar 0 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat autokorelasi antara residual.

3.1.5 Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil pada uji asumsi klasik terjadi gejala autokorelasi, sehingga untuk mengatasi masalah tersebut digunakanlah *robust estimation* (Vogelsang, 2012). Berikut merupakan hasil dari analisis data panel menggunakan CEM *robust estimation* sebagai berikut:

Tabel 3.6 Hasil Parsial (Uji t)

PG	Koefisien	Std. Error	t	P > t	(95% conf. interval)	
DAR	-0.0016	0.0011	-1.39	0.16	-0.0038	0.00067
CR	-0.02	0.01	-2.13	0.03	-0.05	-0.0019
_cons	406.14	361.61	1.12	0.26	-306.57	1118.86

Berdasarkan pada data Tabel 3.6 diatas, dapat dijelaskan model regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$PG = 406,14 - 0,0016DAR - 0,02CR$$

Keterangan:

- (i) Konstanta (α), nilai konstanta adalah sebesar 406,14 yang dimana jika variabel lain (DAR dan CR) memiliki nilai konstan, maka nilai variabel dependen sebesar 406,14.
- (ii) Koefisien b_1 , arah koefisien regresi variabel struktur modal (DAR) berarah negatif sebesar - 0,0016. Hal ini menunjukkan jika variabel independen lainnya bernilai konstan, maka setiap penambahan tingkat DAR sebesar 1, maka menaikkan pertumbuhan laba sebesar - 0,0016.
- (iii) Koefisien b_2 , arah koefisien regresi variabel likuiditas (CR) berarah negatif sebesar -0,02. Hal ini menunjukkan jika variabel independen lainnya bernilai konstan, maka setiap penambahan tingkat DAR sebesar 1, maka kenaikan pertumbuhan laba sebesar -0,02.

Berdasarkan dari hasil pengujian diatas, didapatkan penjelasan sebagai berikut:

- a) Hasil uji hipotesis pertama, dapat dilihat dari tabel diatas. Dimana variabel struktur modal (DAR) memberikan hasil tingkat signifikansi sebesar 0,16 yang dimana lebih besar dari 0,05 ($0.16 > 0,05$) dan nilai dari koefisien sebesar - 0,0016. Hal ini membuktikan bahwa adanya pengaruh negatif namun tidak signifikan antara struktur modal dengan alat ukur DAR terhadap pertumbuhan laba, sehingga pada hipotesis pertama **ditolak**.
- b) Hasil uji hipotesis kedua, dapat dilihat dari tabel diatas. Dimana variabel likuiditas (CR) memberikan hasil tingkat signifikansi sebesar 0,03 yang dimana lebih kecil dari 0,05 ($0,03 < 0,05$) dan nilai dari koefisien sebesar - 0,02. Hal ini membuktikan bahwa adanya

pengaruh negatif dan signifikan antara likuiditas yang diukur dengan CR dengan pertumbuhan laba. Sehingga pada hipotesis kedua **ditolak**.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa struktur modal (DAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sehingga hipotesis pertama ditolak. Ketidakmampuan struktur modal untuk mempengaruhi pertumbuhan laba dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti penggunaan utang untuk pembiayaan aktiva yang tidak mampu mendukung peningkatan penjualan atau pendapatan perusahaan yang artinya meskipun perusahaan menggunakan utang untuk membiayai investasi atau operasionalnya, investasi tersebut tidak memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan pendapatan atau laba bersih sehingga menyebabkan penggunaan utang tidak berdampak secara langsung terhadap pertumbuhan laba perusahaan tersebut (Janiman, 2018). Ini menunjukkan bahwa penggunaan utang oleh perusahaan untuk modal kerja atau operasional belum dioptimalkan sepenuhnya, yang mengakibatkan perusahaan tidak dapat mencapai keuntungan maksimal dan tidak berdampak pada pertumbuhan laba secara signifikan (Putri & Andriansyah, 2022). Menurut Cahyati & Hartikayanti (2023) pengaruh struktur modal yang tidak signifikan pada pertumbuhan laba menunjukkan bahwa pertumbuhan laba tidak hanya dipengaruhi oleh struktur modal yang merupakan pengukuran sejauh mana perusahaan menggunakan dan memanfaatkan utang atau pinjaman secara efektif dan optimal. Tetapi pertumbuhan laba juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain baik faktor internal maupun eksternal perusahaan, dimana faktor internal mencakup efisiensi pengelolaan operasional perusahaan, kualitas manajemen yang baik, dan sumber daya manusia perusahaan yang kompeten dan produktif mampu memberikan perubahan pada pertumbuhan laba baik mengalami kenaikan ataupun penurunan, adapun faktor eksternal yang mencakup kondisi ekonomi dengan suku bunga, pertumbuhan penjualan dan tingkat inflasi yang tinggi, serta persaingan antar perusahaan (Lim & Rice, 2016). Utang sendiri tidak dapat menghasilkan laba secara langsung tetapi sebagai salah satu sumber komponen permodalan perusahaan untuk membiayai atau membeli aset yang digunakan untuk menghasilkan laba.

Penemuan ini konsisten dengan hasil riset Cahyati & Hartikayanti (2023) pada perusahaan papan pertama di industri *property & real estate* dengan 28 sampel perusahaan menyatakan struktur modal tidak memiliki korelasi yang signifikan pada pertumbuhan laba dan terdapat temuan serupa pada riset Rahayu (2021) pada perusahaan pertambangan subsektor Batubara dengan 10 sampel ; Putri & Andriansyah (2022) pada perusahaan sektor *health & care* di bursa Malaysia dengan 13 sampel perusahaan mengatakan struktur modal tidak memiliki korelasi yang signifikan pada pertumbuhan laba. Adapun pada temuan Aiki (2023) pada perusahaan indek LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan 29 sampel perusahaan menyatakan struktur modal tidak memiliki korelasi yang signifikan pada pertumbuhan laba.

3.2.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian menunjukkan dimana likuiditas (CR) berpengaruh negatif signifikan, terhadap pertumbuhan laba. Menurut Ryadi & Abundanti (2023) semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan maka akan menyebabkan pertumbuhan laba perusahaan akan menurun, hal ini terjadi dikarenakan manajemen perusahaan kurang efektif untuk memanfaatkan aktiva lancarnya dalam memaksimalkan laba. Nilai likuiditas dengan arah negatif mengartikan jika tingkat likuiditas perusahaan meningkat maka akan menurunkan pertumbuhan laba pada perusahaan, sehingga hal ini menandakan terdapat kas menganggur yang disebabkan perusahaan belum mampu mengelola asetnya secara efektif dan efisien Ningsih & Utiyati (2020) pendapat ini juga sejalan dengan Yusuf (2019) dimana semakin tinggi saldo kas yang dipegang suatu perusahaan menunjukkan adanya penyimpanan keuangan perusahaan yang berlebihan, sehingga dapat dikatakan manajemen perusahaan kurang baik dalam mengelolanya untuk memperoleh keuntungan dan mengakibatkan potensi perolehan laba yang dimiliki perusahaan tidak optimal sehingga pertumbuhan laba perusahaan dapat mengalami penurunan. Likuiditas yang tinggi dapat mengindikasikan adanya dana yang tidak terkelola secara efektif sehingga dapat mengakibatkan opportunity cost yang tinggi, seperti ketidakmampuan untuk melakukan investasi yang dapat memberikan keuntungan besar dan melakukan investasi yang merugikan disebabkan tanpa perencanaan yang strategis (Ain *et al.*, 2022). Hal ini dapat menyebabkan menurunkan kemampuan perusahaan dalam mencapai pertumbuhan laba yang berkelanjutan di masa depan.

Hasil riset ini didukung dengan riset yang dilakukan Hersya & Huda (2022) pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan dengan 18 sampel perusahaan ; Ningsih & Utiyati (2020) pada perusahaan farmasi dengan 6 sampel perusahaan ; Putri & Sitohang (2022) pada perusahaan CV. Perkasa di Sidoarjo dengan sampel dari tahun 2011 sampai 2018 menyatakan bahwa likuiditas memiliki korelasi negatif signifikan pada pertumbuhan laba. Adapun pada riset yang dilakukan oleh Sari *et al.*, (2021) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan 130 sampel perusahaan menyatakan hal yang sama, dimana likuiditas memiliki korelasi negatif signifikan pada pertumbuhan laba.